

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang rentan terhadap bencana, bahkan disebut sebagai Laboratorium Bencana Alam (Permana, 2015). Tertulis dalam “Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 bencana didefinisikan sebagai peristiwa ataupun rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor non alam atau faktor manusia sehingga menyebabkan adanya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian material dan dampak psikologis”.

Posisi geografis Indonesia yang berada di garis khatulistiwa membuat negara ini memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Dampak dari letak tersebut yaitu Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang rawan bencana alam, terutama banjir (Ulum, 2013). Banjir merupakan suatu kondisi dimana air meluap sehingga tergenangnya suatu wilayah yang mengakibatkan kerugian fisik, sosial maupun ekonomi (Rahayu, 2009). Di Indonesia, bencana banjir merupakan hal yang sudah biasa melanda, terutama pada saat musim hujan. Berdasarkan *Aqueduct Global Flood Analyzer* menganalisis bahwa setiap tahunnya sekitar 640.000 individu mengalami dampak dari banjir di Indonesia (Hakim et al., 2023). Dengan jumlah populasi yang terdampak tersebut, Indonesia menempati posisi ke-enam negara dengan jumlah terbesar populasi yang terdampak bencana banjir di dunia.

Berdasarkan keterangan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), hingga 31 Desember 2021 tercatat 5.402 bencana yang terjadi diantaranya, yaitu gempa bumi, erupsi gunungapi, karhutla, kekeringan, banjir, tanah longsor, cuaca ekstrem dan gelombang pasang. Banjir merupakan bencana yang seringkali terjadi dibandingkan dengan bencana hidrometeorologis lainnya. Merujuk pada data BNPB yang dirilis pada tahun 2023, kejadian banjir di Indonesia

merupakan bencana yang paling banyak terjadi sebagaimana terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Infografis Bencana Tahun 2022 (BNPB, 2023)

Bencana banjir yang terjadi di Indonesia menyebabkan dampak negatif tidak hanya dari segi materi tetapi juga psikologis. Masyarakat tidak dapat memprediksi kapan terjadinya banjir, namun curah hujan yang tinggi seringkali menjadi pemicu bencana tersebut. Oleh sebab itu, sangat penting penting untuk meminimalisir dampak yang mungkin timbul akibat terjadinya banjir.

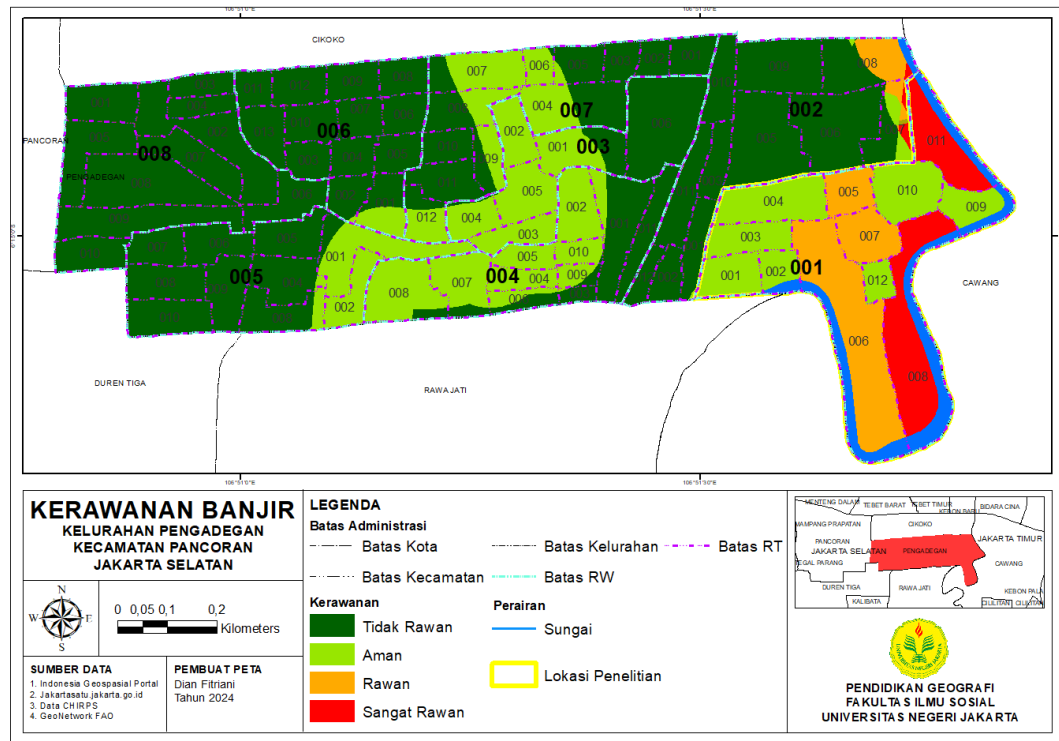
Saat ini, peningkatan resiliensi lebih ditekankan dalam upaya meminimalisir risiko bencana (Ciptaningrum & Pamungkas, 2017). Bencana banjir berdampak destruktif sebagaimana bencana lainnya yang mengganggu kehidupan dan merugikan. Dalam mengatasi kerugian yang disebabkan oleh bencana banjir, diperlukan sebuah sistem yang mampu mempertahankan fungsi dan struktur diri ketika menghadapi tekanan serta memiliki kemampuan untuk mengorganisasi diri. Hal ini dikenal sebagai resiliensi, yaitu kemampuan sistem untuk beradaptasi dan pulih dari perubahan yang terjadi akibat dampak bencana banjir (Louis et al., 2006). Dalam konteks bencana, resiliensi mencerminkan ketangguhan komunitas untuk secara efektif mengorganisir dampaknya dengan melakukan penyesuaian, menjadi fungsi krusial dalam komunitas, dan kecakapan dalam memulihkan kondisi keadaan ke situasi pra bencana (Twigg, 2009).

Banjir merupakan peristiwa alam yang tidak asing di wilayah perkotaan, termasuk di DKI Jakarta. Ci Liwung memainkan peran penting dalam meningkatkan risiko banjir bagi kawasan DKI Jakarta (Harsoyo, 2013). Ci Liwung menjadi salah satu dari tiga belas sungai yang mengalir melalui wilayah administratif DKI Jakarta. Hulu Ci Liwung yaitu mengalir dari dataran tinggi Bogor, melintasi kota Depok, Jakarta dan Bekasi, sebelum akhirnya bermuara di Teluk Jakarta. Ci Liwung mengalir sepanjang 119 km dimulai dari hulu sungai hingga muara sungai dengan luas Daerah Aliran Sungai (DAS) Ci Liwung sepanjang 347 km². Banjir di wilayah DKI Jakarta bahkan terjadi secara rutin setiap tahun. Berdasarkan rekapitulasi kejadian bencana DKI Jakarta yang dirilis pada tahun 2023, total kejadian bencana selama tahun 2022 adalah 1.411 kejadian bencana (BPBD Provinsi DKI Jakarta, 2023). Dibandingkan tahun 2021 yang terdapat 72 kejadian bencana banjir (BNPB, 2022), pada tahun 2022 terdapat peningkatan yakni menjadi 129 kejadian banjir (BPBD Provinsi DKI Jakarta, 2023).

Penelitian (Rahmayati et al., 2017) mengungkapkan bahwa warga yang tinggal pada wilayah rawan bencana di Kampung Melayu menolak relokasi tempat tinggal mereka, hal ini karena berhubungan dengan sejarah dan kebudayaannya. Begitu juga penelitian (Hartini, 2017) di Bojonegoro menunjukkan bahwa respon masyarakat di wilayah rawan banjir terlihat sudah beradaptasi walaupun hampir setiap tahunnya terkena bencana banjir. Masyarakat tetap bertahan di wilayah yang rentan terhadap banjir karena tidak memiliki alternatif hunian lain yang tersedia (Himbawan, 2010). Oleh karena itu, untuk menghadapi bencana banjir mereka melakukan berbagai upaya adaptasi (Suliono, 2018) (Musadun, 2016) (Isa et al., 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pengadegan, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Kelurahan Pengadegan memiliki luas wilayah sebesar 94,30 Ha yang terdiri dari 8 Rukun Warga (RW) dan 85 Rukun Tetangga (RT). Wilayah RW 01 Kelurahan Pengadegan menjadi salah satu wilayah yang rawan terhadap banjir

sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2. Peta kerawanan banjir di Kelurahan Pengadegan dalam penelitian ini dibuat dengan software ArcGIS 10.8 menggunakan parameter curah hujan, jarak dari sungai, jenis tanah, kemiringan lereng, dan elevasi.



Gambar 2. Peta Kerawanan Banjir Kelurahan Pengadegan (Data Penelitian, 2024)

Pernyataan tersebut juga didukung dalam Jakarta Open Data, RW 01 Kelurahan Pengadegan termasuk wilayah rawan banjir (Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), 2019). Dikutip berdasarkan *Detik News* yang dirilis tahun 2020, menurut warga yang tinggal di Pengadegan, banjir pada awal tahun 2020 merupakan banjir yang paling besar setelah tahun 2007 (Chaterine, 2020). Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa di RW 01 terdapat wilayah dengan kerawanan sangat rawan, rawan, dan aman. Wilayah yang termasuk kerawanan rawan dan sangat rawan atau terdampak banjir secara langsung, yaitu RT 8, RT 11, RT 05, RT 06, dan RT 07. Adapun wilayah yang termasuk kerawanan aman atau

tidak terdampak langsung banjir, yaitu RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, RT 09, RT 10, dan RT 12.

Banjir yang terjadi di Kelurahan Pengadegan merupakan masalah yang kerap dihadapi oleh masyarakat sekitar, yakni di wilayah RW 01. Salah satu tantangan utama dalam menghadapi masalah banjir di RW 01 Kelurahan Pengadegan adalah banyaknya hunian penduduk yang masih menetap di wilayah rentan terkena banjir sebagaimana dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Hunian Penduduk pada Wilayah Rawan Banjir di RW 01 Kelurahan Pengadegan (Data Penelitian, 2024)

Hal ini karena masyarakat di Kelurahan Pengadegan merupakan masyarakat yang telah menetap selama bertahun-tahun dan karena sering mengalami banjir sehingga telah terbiasa dengan situasi tersebut. Dikutip berdasarkan CNN Indonesia, salah satu masyarakat Pengadegan yang telah menetap selama 10 tahun di RT07/RW01 mengakui bahwa nyaman menetap dan tidak berniat untuk pindah rumah meski wilayahnya rawan banjir (Novelino, 2020). Masyarakat telah mengembangkan kemampuan penyesuaian terhadap kondisi tersebut yang dikenal sebagai resiliensi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik meneliti wilayah tersebut untuk menganalisis bagaimana tingkat resiliensi masyarakat Kelurahan Pengadegan terhadap bencana banjir yang sering terjadi. Penilaian tingkat resiliensi

sangat penting sebagai acuan untuk menentukan strategi adaptasi yang sesuai dengan kondisi masyarakat sehingga diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari bencana yang terjadi (Ciptaningrum, 2017). Dengan meningkatkan resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana, risiko bencana dapat di minimasilir (Septikasari & Ayriza, 2018). Meskipun telah banyak penelitian tentang resiliensi masyarakat terhadap bencana banjir, masih terbatas penelitian yang memfokuskan pada perbedaan tingkat resiliensi masyarakat dalam menghadapi banjir di setiap wilayah yang rawan, termasuk di Kelurahan Pengadegan. Penelitian ini secara spesifik akan difokuskan pada kebaruan lokasi, dengan fokus pada tema yang sama, tetapi variabel dan lokasi penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan perbedaan kondisi fisik wilayah sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang berbeda. Dalam menentukan variabel dalam penelitian ini mengacu pada program Masyarakat Tangguh Banjir yang diterbitkan Palang Merah Indonesia (PMI), Zurich *Insurance* Indonesia (ZII), dan *International Federation of Red Crescent Societies* (IFRC) (Dharmawan, 2018).

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat resiliensi masyarakat RW 01 Kelurahan Pengadegan terhadap bencana banjir?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat resiliensi antara variabel-variabel yang diteliti?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ditemui peneliti, maka diperlukan pembatasan masalah yaitu: untuk melihat tingkat resiliensi masyarakat Kelurahan Pengadegan terhadap bencana banjir. Adapun ruang lingkup penelitian yaitu di wilayah RW 01 Kelurahan Pengadegan, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana tingkat resiliensi masyarakat terhadap bencana banjir di RW 01 Kelurahan Pengadegan?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mencapai hasil yang diharapkan, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi, meningkatkan pemahaman serta wawasan mengenai resiliensi masyarakat terhadap bencana banjir.
- b. Bagi peneliti, menambah pengetahuan, pengalaman serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai resiliensi masyarakat terhadap bencana banjir
- c. Bagi objek penelitian, menjadi sumber informasi bagi masyarakat sebagai upaya dalam meningkatkan adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi terhadap pengembangan teori-teori yang relevan tentang ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir.